

## **MENDIDIK: MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK USIA DINI**

**Oleh:**  
**Sujarwo**  
(Dosen PLS FIP UNY)

### **ABSTRAK**

Mendidik merupakan aktivitas dalam memfasilitasi berkembangnya potensi dan sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang termasuk anak dalam kehidupannya. Sejak anak baru dilahirkan, ketergantungan anak-anak kepada orang tuanya sangat besar. Perasaan penuh kasih sayang dan penuh rasa tanggung jawab yang menyenangkan orang tua berusaha memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sejak lahir itulah, orang tua mulai memelihara dan merawatnya. Tubuh yang masih telanjang bulat ditutupi dengan pakaian, agar tidak kedinginan diberi selimut, terasa haus dan lapar ibu berusaha memberikan ASI, terasa kurang sehat diberi jamu atau segera diperiksakan ke Puskesmas (dokter), jika menangis ditimang-timang dan sebagainya. Semua dilakukan oleh orang tua tanpa mengenal waktu dan kondisi dirinya sendiri demi kesehatan, kenyamanan dan keselamatan anak-anaknya. Sampai orang tua dikencingi anaknyaapun, mereka tidak pernah mengeluh sedikitpun, bahkan dengan nada lembut orang tuanya memberikan pujian pada anaknya "*wah anakku sak iki wis pinter*". Saat inilah rajut kasih sayang orang tua pada anak dan juga sebaliknya perasaan sayang anak pada orang tuanya mulai tumbuh dan berkembang. Sikap ini hendaknya selalu dipelihara sampai anak usia dewasa, sebagai kelanjutan dari masa anak-anak. Perilaku, ucapan dan sikap yang ditampilkan orang tua, sebenarnya telah meletakkan dasar-dasar kepribadian pada anak. Perlakuan yang tulus ikhlas dan penuh kasih sayang tersebut akan diserap secara langsung dalam jiwa anak secara kuat. Sentuhan rasa kasih sayang yang penuh dengan kemesraaan, akan memberikan pengaruh yang positif pada jiwa anak. Anak akan merasakan kepuasan dan kenyamanan dalam jiwanya, sehingga dalam perkembangannya anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

**Kata Kunci:** *Mendidik, Potensi Anak*

### **PENDAHULUAN**

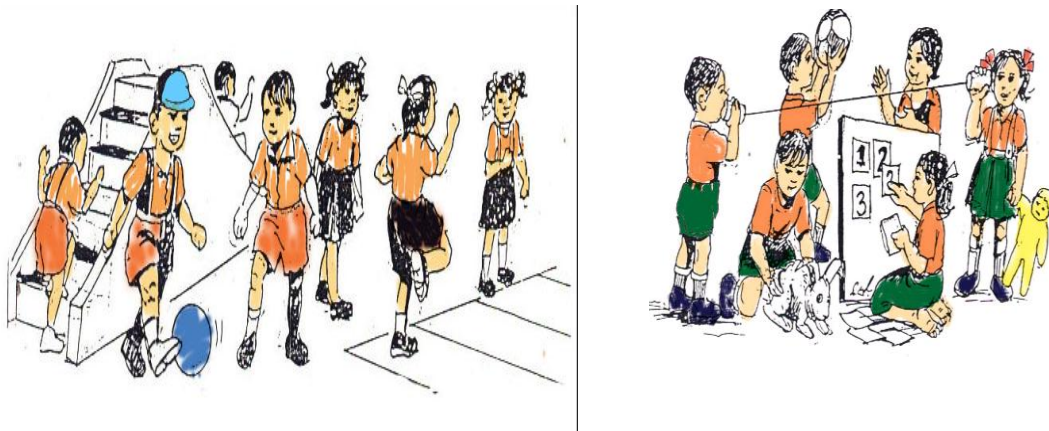
Pertumbuhan dan perkembangan diri anak tidak berjalan secara linier, namun semua bagian diri anak dapat di stimulus secara bersamaan. Dalam proses perkembangannya, ada saat-saat yang prima suatu bagian dalam diri anak berkembang dengan pesat, namun juga ada saat-saat tertentu perkembangan diri anak mengalami statis. Pada saat-saat ini, orang tua perlu memberikan perhatian khusus pada anak, dengan cara memberikan pengalaman yang beranekaragam, sehingga kebutuhan dari perkembangan

masing-masing bagian dapat terpenuhi. Bagian-bagian yang perlu mendapatkan perhatian pada masa perkembangan terlihat pada aspek penglihatan, bahasa, keterampilan motorik, berhitung, musik, perasaan dan logika. Bagian-bagian tersebut mempunyai jendela kesempatan (*window of opportunity*), baik terjadi pada waktu mingguan, bulanan maupun tahunan. Agar jendela kesempatan (*window of opportunity*) tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal, maka pengembangan anak dini usia dilakukan melalui beberapa pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak, yang diarahkan pada pengembangan potensi-potensi dasar anak dengan memperhatikan berbagai imajinasi stimulasi.

ALBERT Einstein pernah menyatakan: "*Imagination is more important than knowledge.*" Teknologi di sekeliling kita ini pada mulanya sekadar imajinasi. Burung-burung yang terbang di udara dan ikan-ikan yang berenang di dasar samudra menghidupkan imajinasi para pendahulu kita, sehingga akhirnya terciptalah kapal terbang dan kapal selam sebagai buah teknologi. Maka kita katakan, imajinasi lebih penting (baca: asal muasal) teknologi. Imajinasi adalah upaya dan kekuatan membangun pencitraan mental suatu objek yang belum pernah ada sebelumnya. "*Upaya*" menyiratkan kesengajaan dan perencanaan, sedangkan "*kekuatan*" menyiratkan potensi-potensi internal manusia yang diberdayakan semaksimal mungkin, sehingga melejit dan berdaya. Bila tidak diberdayakan, maka potensi-potensi itu tidak akan tumbuh sebagai kekuatan. Terbukti, kreativitas pada sebagian orang mandul, karena potensi yang dimilikinya mirip sebatang besi karatan yang belum berwujud pisau tajam sehingga tidak mampu mengiris-iris problem. Imajinasi bukan angan-angan atau impian yang tidak berujud.

Secara ilahiyah, kita bersyukur kepada Allah yang telah menciptakan manusia dengan beraneka ragam asesorisnya, yang setiap saat mampu merubah diri melalui penampilan. Di bidang teknologi, kita merasa bersyukur dengan para perancang telepon genggam yang memiliki imajinasi tinggi untuk terus menampilkan desain baru yang lebih canggih dan menarik. Sebagai konsumen kita tergoda dan ingin berganti-ganti telepon. Di satu sisi kita puas dan semakin bergengsi memiliki aksesoris canggih. Di sisi lain pola konsumtif menghantui anak cucu kita, sedangkan produsen bertepuk tangan, mampu memperdayai dan mengeruk duit kita. Memang hanya orang/anak berpotensi yang mampu menaklukkan fenomena dunia dan mampu meraih keuntungan yang besar dari fenomena dan realita kehidupan tersebut.

Sebelum masuk pada analisis pengelolaan anak, mari kita lihat sejenak keceriaan anak dalam gambar berikut:



Gambar 16: Anak Belajar dengan Bermain

Dalam beberapa kajian dinyatakan bahwa perkembangan kecerdasan anak terjadi sangat cepat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% kapabilitas kecerdasan anak usia dini telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika anak berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya, dan selanjutnya perkembangan otak akan mengalami stagnasi (Fasli Djalal, 2002:5). Kapabilitas kecerdasan dapat diibaratkan sebagai processor sebuah komputer yang berfungsi untuk memproses dan menyimpan data dan informasi. Jika sebuah komputer procesornya canggih, maka kemampuan memproses data akan lebih cepat dan kemampuan memorinya lebih tinggi. Demikian otak anak-anak, mereka memerlukan kapabilitas kecerdasan yang tinggi pula. Itulah mengapa masa ini dinamakan sebagai masa emas perkembangan, karena setelah masa perkembangan ini lewat berapapun kapabilitas kecerdasan yang dicapai oleh masing-masing individu, tidak akan mengalami peningkatan lagi. Untuk itu rangsangan/stimulus melalui pelayanan pendidikan anak usia dini sangat diperlukan. Berbagai cara dalam membantu pengembangan potensi anak dapat dilakukan, mulai dari pengelolaan pembelajaran, pengorganisasian lembaga maupun membentuk kultur di berbagai kondisi dan lingkungan pembelajaran.



Gambar 17. Pengelolaan dan pembiasaan Nilai pada Anak

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak menjadi memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

Kegiatan pendidikan anak usia dini secara khusus *bertujuan* agar: a) anak mampu melakukan ibadah, mengenal diri dan percaya diri akan ciptaan Allah swt dan mencintai sesama, b) anak mampu mengelola ketrampilan tubuh, c) anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi efektif, d) anak mampu berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat, e) anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya, mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki, f) anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada dan berbagai bunyi serta menghargai karya yang kreatif.

Pendidikan anak usia dini *diarahkan* sebagai: a) proses belajar dalam diri anak. Anak harus diberikan kesempatan untuk belajar secara optimal, kapan saja dan di mana saja, b) proses sosialisasi, anak diberikan kesempatan untuk melatih diri menjadi anak yang bertanggung jawab, bermoral dan beretika, c) proses pembentukan kerjasama peran, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi sosialnya, agar anak menyadari sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan pendidikan anak usia dini hendaknya memperhatikan *9 kemampuan belajar anak* yang meliputi: a) kemampuan linguistik, b) kemampuan logika matematik, c) kemampuan visual spasial, d) kemampuan musical, e)

kemampuan kinestetik, f) kemampuan naturalis, g) kemampuan interpersonal, h) kemampuan intrapersonal, dan i) kecerdasan spiritual. Dari kesembilan kemampuan tersebut, secara operasional disederhanakan ke dalam *enam aspek pengembangan*, yaitu: a) pengembangan moral dan nilai-nilai agama, b) fisik, c) bahasa, d) kognitif, e) sosial emosional dan f) pengembangan seni

### **IMPLIKASI KEGIATAN PENDIDIKAN**

Anak usia dini adalah individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Kekhasan dunia anak mengakibatkan perlunya strategi untuk anak yang khas juga. Ada anak yang cepat dalam perkembangannya, namun ada juga anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangannya. Kondisi yang berbeda tersebut menuntut pamong atau pendidik anak usia dini untuk bertindak secara bijak, sesuai dengan kondisi, kemampuan dan kepribadian anak.

#### **a. Orientasi pembelajaran anak usia dini**

Pada usia dini anak menyimpan rasa ingin tahu yang tinggi. Untuk itu perlu perhatian yang tidak hanya mengejar prestasi saja, namun orientasi belajar yang mengembangkan sikap dan minat belajar serta merangsang berbagai potensi dan kemampuan dasar anak. Orientasi pencapaian prestasi akademik boleh dilakukan, asal dengan tidak dengan unsur paksaan. Orientasi belajar lebih baik mengarah pada pengembangan sikap mental yang positif, sehingga anak akan mampu mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi, semangat belajar yang menyala-nyala, gemar membaca, mampu mengembangkan kreativitas diri dan memiliki dorongan yang kuat untuk terus mengembangkan diri daripada hanya mengejar skor semata.



Gambar 18. Pengembangkan Potensi Jasmani dan Motorik

b. Metode pembelajaran anak usia dini

Strategi pembelajaran yang diterapkan untuk anak Usia Dini perlu disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki anak. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif anak. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah bermain sambil belajar. Belajar melalui bermain merupakan pendekatan yang mudah diikuti anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya.

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan, maupun mengembangkan imajinasi anak. Bermain adalah segala kegiatan yang dapat menimbulkan kesenangan bagi anak. Bermain dilakukan anak dengan suka rela tanpa paksaan atau tekanan dari luar.

Bermain membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan diri anak, baik secara fisik atau mental. Beberapa *pengaruh bermain* bagi perkembangan anak dijelaskan oleh Hurlock sebagai berikut: 1) perkembangan fisik, 2) dorongan berkomunikasi, 3) penyaluran energi emosional yang terpendam, 4) penyaluran dari keinginan dan kebutuhan yang tidak terpenuhi, 5) sumber belajar, 6) rangsangan kreativitas, 7) belajar bersosialisasi, 8) belajar standar moral, 9) mengembangkan kepribadian

Dunia bermain adalah kenyataan yang ditemukan oleh anak dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar; dengan kata lain dunia bermain merupakan hasil transformasi anak terhadap kenyataan. Kegiatan bermain membawa pengalaman baru bagi anak untuk membangun dunianya sendiri dan mengembangkan fungsi mental dan emosionalnya.

Bermain sebagai salah satu proses belajar dan memberikan dampak belajar yang sangat besar bagi diri anak sebagai bentuk pengalaman. Pengalaman merupakan sumber belajar anak yang merupakan bagian penting dalam pendidikan anak menuju perkembangan normatif sesuai kodrat anak. Para professional pendidik bagi usia dini hendaknya mempunyai pemahaman yang baik mengenai 6 aspek perkembangan kemampuan anak usia dini. Beberapa *prinsip metode pembelajaran* yang perlu diperhatikan untuk anak usia dini, antara lain: 1) berpusat pada anak,

2) partisipasi aktif, 3) bersifat holistik dan integratif, 4) fleksibel, 5) perbedaan individual (*individual differences*)

c. Bahan dan perlengkapan belajar anak usia dini

Berdasarkan pada karakteristik perkembangan anak dan metode pembelajaran yang diterapkan untuk anak, maka ada beberapa kriteria untuk menentukan bahan dan perlengkapan belajar anak usia dini, antara lain: 1) relevan dengan kondisi anak, 2) berwarna dan atraktif, 3) sederhana dan konkrit. 4) eksploratif dan mengandung rasa ingin tahu, 5) berkaitan dengan aktivitas keseharian anak, 6) aman dan tidak membahayakan, 7) bermanfaat dan mengandung nilai pendidikan

d. Pengorganisasian kelas

Pengorganisasian kelas berarti pengaturan kelas, siswa dan segenap yang ada di kelas sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan meliputi: 1) pengaturan ruang (ruangan luas), 2) pengaturan sarana dan prasarana, 3) pengaturan waktu belajar (sesuai kemampuan anak berkonsentrasi), 4) pengaturan siswa (secara klasikal per 20 anak 2-4 pamong/tutor), 5) pengaturan suasana (menyenangkan).

e Evaluasi

Sistem penilaian untuk anak usia dini mempunyai kekhasan, berbeda dengan anak usia dini, beberapa hal yang menjadi prinsip pelaksanaan penilaian, antara lain: 1) penilaian diberikan dalam bentuk narasi bukan berupa simbol atau angka, 2) penilaian dilakukan dengan observasi bukan dengan tes, 3) kesalahan dipandang sebagai suatu yang wajar, dan sebagai bagian dari proses belajar yang harus diperhatikan, 4) bagian yang ditekankan adalah sisi positif anak bukan sisi negatif (kekurangannya), 5) apapun yang dihasilkan anak tidak boleh dianggap gagal, karena kegagalan sebagai bagian dari proses keberhasilan anak.

Secara operasional pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dengan kondisi sebagai berikut:

- a. Karakteristik pendidik, lebih cenderung menunjukkan keceriaan, kerja sama dan keterlibatan secara total dengan kegiatan anak, bukan keseriusan atau ketegangan dan kekerasan.
- b. Materi pelajaran, lebih terintegrasi, yaitu suatu program pembelajaran yang dapat menyajikan sesuatu aktivitas belajar anak secara terpadu. Kegiatan belajar anak tidak dipilah-pilah ke dalam mata pelajaran, melainkan disajikan secara integratif dalam suatu aktifitas yang dilakukan anak.

- c. Metode pendidikan, lebih menekankan metode yang bersifat rekreatif daripada metode ceramah. Metode yang sekarang dikembangkan di pendidikan anak usia dini adalah bermain sambil belajar, belajar sambil bermain.
- d. Media dan sarana, perlu dipilih media dan sarana yang memudahkan dan memancing anak untuk terlibat dalam proses pembelajaran dengan kondisi yang aman dan menyenangkan. Dalam pemanfaatannya perlu memperhatikan MAMA (menarik, aman, manfaat, asyik)
- e. Desain ruangan, perlu lebih meriah, kreatif dan menantang bagi anak untuk bereksplorasi. Desain ruangan yang baik adalah yang mampu memberikan kegairahan dan keceriaan, serta membangkitkan anak untuk berkreasi dan bereksplorasi.
- f. Sistem evaluasi, sistem evaluasi yang dilakukan untuk anak usia dini lebih bersifat natural, alamiah. Anak tidak dinilai dalam bentuk tes atau menjawab soal-soal, melainkan dengan cara menilai performan anak yang bermakna dan terkait langsung dengan hal-hal yang akan dinilai, perilaku, ingatan/hafalan, sikap keseharian.

### **PERAN PENDIDIK**

Pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu mengembangkan potensi anak. Ada beberapa peran yang perlu dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan nilai pada anak, antara lain: a) mengembangkan keteladanan, b) kesabaran, c) kesiapan, d) kasih sayang, e) kecakapan, f) memilih /menunjukkan respon positif, g) memahami kemampuan anak, h) belajar berdasar pengalaman, i) menumbuhkan sikap kompetisi dan j) membiasakan yang baik. Secara operasional langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pengelolaan anak sebagai berikut:

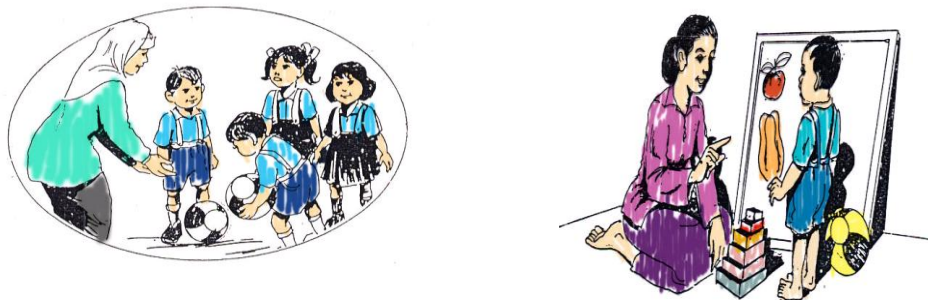
*Keteladanan*, Keteladanan yang baik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan potensi anak. Anak akan berusaha meniru atau mengikuti pengalaman, pengetahuan dan kebiasaan sikap dan perilaku pendidiknya. Pada saat anak mulai tumbuh dan berkembang, mereka selalu berusaha merekam peristiwa, sikap, pembicaraan, perilaku yang dilihat, didengar dan dirasakan. Pendidik yang menggeluti dalam pendidikan anak usia dini, hendaknya mampu menunjukkan keteladanan pada anak didiknya, baik menyangkut kemampuan membaca, sopan-santun berbicara, etika berpakaian, pengetahuan, hafalan, maupun kepribadiannya.



*Kesabaran*, kesabaran merupakan wujud keistimewaan seorang pendidik dalam mengelola anak-anak. bersikap dan berpola pikir positif pada anak salah satu wujud kesabaran seorang pendidik. Keanekaragaman kondisi fisik, sosial ekonomi dan kepribadian anak sering menimbulkan berbagai sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Sikap dan perilaku anak terkadang menyimpang dari norma atau selera pendidik. Kondisi tersebut sering menimbulkan "kejengkelan" atau perasaan tidak suka pada anak. Menerima kondisi demikian, pendidik dituntut memiliki kesabaran. Sikap sabar ditunjukkan dengan kemampuan pendidik menerima keanekaragaman anak tersebut sebagai tantangan, kekuatan, dan peluang untuk maju. Perlu disadari, dalam proses belajar tidak ada anak yang bodoh, bandel, atau nakal. Label-label tersebut sering dialamatkan pada anak yang tidak mengikuti petunjuk guru, sebagai bentuk ketidakmampuan pendidik dalam mengelola anak tersebut. Coba lakukan identifikasi potensi anak, temukan bakat dan kemampuan anak.

*Kesiapan*, dalam menghadapi keanekaragaman anak, seorang pendidik mau tidak mau harus selalu siap menghadapi reaksi anak mengenai berbagai hal yang sedang di alami, di lihat, di dengar, dan di baca. Pendidik hendaknya tidak merasa terganggu, gagap dan terkejut oleh sikap dan perilaku anak yang memiliki sikap kreatif dan kritis. Agar selalu merasa siap, seorang pendidik hendaknya memiliki kemampuan metode didaktik dan menguasai materi yang dipelajari.

*Kasih sayang*, kasih sayang merupakan modal dasar dalam proses pembelajaran. Kasih sayang merupakan wujud ikatan yang didasari dengan perasaan saling menyayangi antara dua insan yang saling berinteraksi. Pembelajaran yang dilandasi rasa kasih sayang akan melekatkan materi dan sistem nilai dalam diri anak secara mendalam. Belaian kasih sayang dan sikap lemah lembut pendidik akan menumbuhkan kesadaran dan motivasi anak untuk terus belajar.



Gambar 19. Pendidik dengan Kasih Sayang Memfasilitasi Belajar Anak

*Kecakapan*, kecakapan adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Kecakapan dalam hal ini, kemampuan pendidik dalam mengelola anak didik melalui berbagai metode yang sesuai dan memilih materi yang sesuai dengan kemampuan/karakteristik anak, Misalnya: 1) untuk melatih ingatan anak dalam membaca atau menghafal dilakukan dari hal-hal yang paling mudah bagi anak, dan dilakukan secara berulang dengan melibatkan indera yang dimiliki anak secara optimal. 2) membantu mengembangkan sikap kreatif-kritis dilakukan dengan merangsang anak untuk bertanya mengenai apa, mengapa, bagaimana, oleh siapa, untuk apa, kapan yang bersifat analitis terhadap suatu obyek/bacaan, benda, atau peristiwa. Lebih dari itu pendidik memiliki sikap terampil dan cekatan dalam menghadapi kondisi anak.

*Memilih waktu yang tepat*, Kepekaan pendidik dalam memilih waktu yang tepat dalam memberikan bimbingan atau nasehat sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak memiliki peran yang sangat penting bagi anak. Materi yang diberikan akan diterima dengan senang hati dan penuh kesadaran, sehingga anak mudah mengingat dan menerimanya. Misalnya; di awal dan diakhir pelajaran, anak-anak diajak mengulang pelajaran materi sebelumnya yang bersifat ingatan/hafalan. Kalau di rumah, misalnya; pada saat anak ikut makan bersama, waktu santai keluarga, waktu diperjalanan.

*Sesuaikan dengan kemampuan akal anak*. Sebelum program pembelajaran dilakukan, biasanya dilakukan berbagai macam persiapan dengan menyusun perencanaan pembelajaran. Dalam menyusun perencanaan tersebut, pendidik hendaknya memperhatikan kemampuan dan karakteristik anak yang telah teridentifikasi pada saat pendaftaran, dan tidak ada salahnya jika anak-anak yang memiliki kemampuan seimbang dikumpulkan jadi satu kelompok yang beranggotakan maksimal 6 anak. Berkumpulnya anak dalam kemampuan yang seimbang akan memudahkan mereka berkomunikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi.

*Belajar berdasar pengalaman*, bahwa sesuai dengan perjalanan waktu seorang individu tumbuh dan berkembang menuju ke arah kematangan. Dalam perjalanannya, seorang individu mengalami dan mengumpulkan berbagai pengalaman pahit-getirnya kehidupan, dimana hal ini menjadikan seorang individu sebagai sumber belajar yang demikian kaya, dan pada saat yang bersamaan individu tersebut memberikan dasar yang luas untuk belajar

dan memperoleh pengalaman baru. Belajar berdasar pengalaman dapat dilakukan melalui permainan, *outbond*, atau pembelajaran tematik./tadabur alam (pasar, perkebunan, ke sawah, di dapur, lingkungan tempat tinggal dan sejenisnya)

*Tumbuhkan sikap kompetisi*, Sesungguhnya jiwa kompetisi mampu membangkitkan potensi yang dimiliki oleh anak, bahkan kemampuan dan kekuatan yang tak pernah dialami dapat muncul pada saat kompetisi. Kompetisi dapat dilakukan dalam proses pembelajaran maupun dalam event-event tertentu, bahkan anak dalam keluarga pun juga dapat melakukan. Untuk merangsang agar anak mau berkompetisi, pendidik boleh memberi reward/hadiah. Kompetisi dilakukan dalam menumbuhkan kesadaran pada anak bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

*Membiasakan yang baik*, kebiasaan merupakan sikap dan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kehidupan. Anak yang baru tumbuh dan berkembang memerlukan pembiasaan yang baik seiring dengan tuntutan perkembangannya. Untuk melakukan kebiasaan yang baik, seorang pendidik harus mau dan mampu bekerjasama dengan orang tua anak dalam keluarga dan lingkungannya. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam membiasakan anak berlaku baik, sopan dan santun, sehingga pendidik di sekolah/TPA harus menjalin kerjasama yang baik dalam mengelola anak-anaknya. Kebiasaan awal yang harus ditanamkan pada anak, meliputi; keyakinan akan selalu hadirnya Allah dalam setiap kehidupan, etika (sopan-santun), estetika (keindahan/kerapian), pola pikir, dan gaya hidup. Melalui pembiasaan ini potensi dan bakat anak akan dapat ditemukan.

## **PENUTUP**

Tugas pendidik adalah berusaha membantu (*to help*) anak didik dalam mengembangkan potensinya secara optimal bukan menjadikan (*to be*). Masing-masing anak memiliki potensi (kemampuan) yang terbaik bagi dirinya dan kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal jika diberi kesempatan. Seorang pendidik harus melakukan tugasnya dengan ikhlas dan penuh kesabaran, karena dalam menjalankan tugas akan selalu diwarnai oleh berbagai ujian dan cobaan. kemuliaan seorang guru pendidik terpancar dari keikhlasan membentuk diri, umat dan anak didiknya memiliki pribadi yang sholeh, beriman, berakhlak, berilmu, berprestasi mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari untuk kebaikan dirinya, keluarga dan kemaslahatan umat yang dilandasi dengan akidah yang lurus dan syariat (aturan) yang benar. Keberhasilan seorang pendidik banyak di dukung oleh keyakinan yang kuat, kearifan, dan

keaktivitas tinggi yang dibangun oleh kedalaman pengertian, pemahaman, pengalaman dalam membaca situasi dan kecakapan dalam mensiasati lingkungan untuk membantu mengembangkan potensi anak. Melalui upaya pendidikan secara terprogram dan berkesinambungan diharapkan mampu mengembangkan potensi anak secara optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. (2002). *Acuan Menu Pembelajaran pada Kelompok Bermain*. Jakarta: Direktorat PAUD Dirjen PLSP Depdiknas.
- Depdiknas. (2003). *Landasan Program Pengembangan Pendidikan Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Fasli Jalal. (2002). *Panduan PADU*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Luar sekolah dan Pemuda
- Hibana. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta:PGTKI Press
- Hurlock, Elizabeth. (1978). *Child Development (6<sup>th</sup> Ed)*. Singapore: McGraw-Hill Book Company.
- Sujarwo. (2004). "Urgensi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak". Dalam Majalah *Al Mar'ah* Surakarta: Seksi Keputrian Yayasan MTA Surakarta